

BAB II LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Strategi

a. Pengertian Strategi

Strategi (*strategy*) berasal kata benda *strategos* yaitu *stratos* (militer) dan *ago* (memimpin). Diartikan juga sebagai kata kerja, yaitu *stratego* yang berarti merencanakan (*to plan*).¹¹ Strategi dikatakan sebagai suatu cara atau teknik yang digunakan oleh seseorang dalam suatu hal untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dapat diartikan juga sebagai kiat, mekanisme seorang pemimpin dalam mewujudkan tujuan dalam kepemimpinannya.¹²

Secara umum, strategi adalah rencana yang memandu aktivitas menuju pencapaian tujuan yang telah ditentukan. Hal ini digambarkan sebagai pola perilaku yang luas oleh instruktur dan siswa dalam perwujudan kegiatan pembelajaran jika ada hubungannya dengan pembelajaran strategis.¹³ Para ahli juga telah mengemukakan arti dari strategi, antara lain:

- 1) Syaiful Bahri Djamarah, “istilah strategi merupakan sebuah cara atau metode, sedangkan secara umum yaitu suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Apabila dikaitkan dengan pendidikan, berarti pola-pola umum kegiatan guru yang bertindak sebagai pendidik dan peserta didik dalam mewujudkan proses pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan atau digariskan”
- 2) J. R David mengartikan “strategi sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”
- 3) Wina Sanjaya menjelaskan bahwa “strategi mengandung makna perencanaan yang berarti pada dasarnya masih

¹¹ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 3-4.

¹² Muhammad Sufyan Ats-Tsauri, Erni Munastiwi, “Strategi Kepala Madrasah dalam Menentukan Kebijakan Pembelajaran Era Covid 19: Studi Kasus Kepala Madrasah Ibtidaiyah NW Pondok Gedang” *Elementeris: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam* 2 no. 2 (2020): 58, <http://jim.unisma.ac.id/index.php/je/article/download/8679/7373>.

¹³ Khoirul Budi Utomo, “Strategi Dan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam MI,” *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI* 5, no 2 (2018), 147, <http://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/view/331>.

bersifat konseptual tentang keputusan yang akan diambil dalam suatu pembelajaran”.¹⁴

- 4) Anwar Arifin, “strategi adalah keseluruhan kepuasan kondisional tentang tindakan yang akan dijalankan guna mencapai tujuan”.
- 5) Muhaimin Syah, “strategi diartikan sebagai salah satu siasat atau rencana, yang mencakup sejumlah langkah-langkah atau suatu tindakan yang direkayasa sedemikian rupa untuk mencapai suatu tujuan atau sasaran tertentu”.¹⁵

Strategi yang sukses melibatkan koordinasi tim kerja, tema yang jelas, identifikasi elemen pendukung yang berpegang pada prinsip-prinsip pelaksanaan ide secara logis dan efisien dari segi keuangan, serta pengembangan metode untuk mencapai tujuan secara efektif.¹⁶ Anggota kelompok tertentu yang tertarik sering kali akrab dengan strategi. Pemangku kepentingan pendidikan, termasuk administrator, wakil kepala sekolah, guru, dan pemangku kepentingan lainnya yang berkepentingan dengan program atau kegiatan yang akan dilaksanakan, mengadakan strategi tersebut di sekolah.¹⁷

Perencanaan dan manajemen pencapaian tujuan adalah komponen fundamental dari strategi. Peran strategi tidak terbatas pada memberikan arahan; hal ini juga harus mencakup taktik operasional.¹⁸ Dari beberapa uraian tentang strategi, disimpulkan bahwa strategi merupakan sebuah pola, konsep, perencanaan, serta manajemen secara terstruktur yang dirancang oleh suatu individu maupun lembaga demi mencapai tujuan.

Berikut ini beberapa faktor pendukung pelaksanaan strategi, diantaranya sebagai berikut:

¹⁴ Ari Abi Aufa, dkk, “Konsep, Strategi dan Metode Pendidikan Karakter di Masa Pandemi Covid 19” *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman* 3, no. 1 (2021), 82-83, <https://ejournal.sunan-giri.ac.id/index.php/AL-AUFA/article/download/441/327/1507>.

¹⁵ Khoirul Budi Utomo, “Strategi Dan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam MI,” 147.

¹⁶ Ikhwan Sawaty dan Kristina Tandirerung, “Strategi Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren” *Jurnal Al-Mau'izhah* 1, no. 1 (2018): 35, <http://jurnal.umpar.ac.id/index.php/mauizhah/article/view/6>.

¹⁷ Kisnanziar Putrin Arianti dan Supriyanto, “Strategi Pembinaan Karakter Religius Islami di SMP Al-Hikmah Surabaya 1, no. 1 (2018), 2, <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/37/article/view/23546>.

¹⁸ Sukiyat, *Strategi Implementasi Pendidikan Karakter* (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020), 8.

1) Metode

Metode berasal dari bahasa Yunani (*methodos*) yang artinya jalan. Secara istilah berarti cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai sesuatu. Dengan demikian metode merupakan cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi.

2) Teknik dan Taktik

Teknik merupakan cara yang dilakukan seseorang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode, misal bagaimana cara yang harus dilakukan agar metode yang digunakan berjalan dengan efektif dan efisien. Sedangkan taktik merupakan gaya seseorang dalam melaksanakan suatu teknik atau metode tertentu.¹⁹ Dapat diasumsikan bahwa suatu strategi yang diterapkan bergantung pada pendekatan yang digunakan, sedangkan dalam menjalankan suatu metode seseorang dapat menentukan teknik yang dianggap relevan dengan metode, dan dalam penggunaan teknik setiap orang memiliki taktik yang berbeda.

3) Evaluasi

Evaluasi merupakan suatu proses dimana aktifitas dan hasil kerja dimonitor sehingga kinerja yang sesungguhnya dapat dibandingkan dengan kinerja yang diharapkan. Evaluasi dilakukan setelah pelaksanaan semua aktivitas organisasi atau lembaga yang dirancang untuk memberikan penilaian kepada orang yang dinilai dan orang yang menilai atau pimpinan organisasi tentang informasi mengenai hasil sebuah karya.²⁰

2. Pembinaan Karakter Religius

Secara etimologi pembinaan berasal dari kata “bina” dan dalam bahasa Arab “bana” yang memiliki arti proses, cara, pembaharuan, penyempurnaan, pembangunan, usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Pembinaan dapat diartikan sebagai suatu proses belajar dengan melepaskan hal-hal yang sudah dimiliki dan mempelajari hal-hal baru yang belum dimiliki,

¹⁹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Predia Media Group, 2007), 125-126.

²⁰ Bambang Hariadi, *Strategi Manajemen* (Malang: Bayumedia, 2005), 14.

bertujuan membantu, membenarkan, mengembangkan pengetahuan dan kecakapan yang sudah ada.²¹

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa mengartikan pembinaan sebagai usaha tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Wagnel dan Funk menjelaskan bahwa pembinaan itu meliputi menjaga serta memberi bimbingan menuju pertumbuhan ke arah kedewasaan dengan memberikan pendidikan, tuntunan dan sebagainya terhadap yang mereka bina.

Pembinaan merupakan usaha untuk membina kepribadian yang mandiri dan sempurna serta dapat bertanggung jawab, atau suatu usaha, pengaruh, perlindungan dalam bantuan yang diberikan kepada anak yang tertuju kepada kedewasaan anak itu, atau lebih cepat membantu agar anak cakap dalam melaksanakan tugas hidup sendiri.²² Serta dapat diartikan sebagai bagian dari upaya memelihara, menumbuhkan, mengembangkan, menyempurnakan atau membawa pada keadaan yang lebih baik.²³

Karakter menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain.²⁴ Istilah karakter berasal dari bahasa Yunani, *charassein*, berarti *to engrave* atau mengukir. Karena membentuk karakter diibaratkan seperti mengukir di atas batu permata atau permukaan besi yang keras. Karakter secara istilah diartikan sebagai sifat manusia secara umum yang mempunyai banyak sifat tergantung dari faktor kehidupannya sendiri. Karakter merupakan sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang. Selain itu dapat juga diartikan sebagai sikap, tabiat, akhlak kepribadian yang stabil sebagai hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis.²⁵

Karakter menurut Ditjen Mandikdasmen-Kementerian Pendidikan Nasional diartikan sebagai cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan

²¹ Ajat Syarif Hidayatu lloh dkk, "Pembinaan Karakter Siswa melalui Internalisasi Nilai dalam Motto Pondok Pesantren Modern" *KOLONI: Jurnal Multidisiplin Ilmu* 1, no. 2 (2022): 572, <https://koloni.or.id/index.php/koloni/article/download/84/96>.

²² Ikhwan Sawaty dan Kristina Tandirerung, "Strategi Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren", 35

²³ Abdul Kadir, "Sistem Pembinaan Pondok Pesantren" *Shautut Tarbiyah* 18, no. 1 (2012): 82, <https://ejournal.iainkendari.ac.id/shautut-tarbiyah/article/view/67/57>.

²⁴ Riza Amin Abdillah Dailmunthe, "Strategi dan Implementasi Pelaksanaan Pendidikan Karakter di SMPN 9 Yogyakarta" *Jurnal Pendidikan Karakter* 5, no. 1 (2015): 103, <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/8616>.

²⁵ Vina Febiani Musyadad, dkk, "Pendidikan Karakter", 2.

bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan setiap akibat dari keputusan yang ia buat.²⁶ Pusat Bahasa Depdiknas mendefinisikan karakter sebagai bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak”. Imam al-Ghazali menganggap “karakter dekat kepada akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi”.²⁷

Dalam bidang pendidikan pengembangan karakter memang penting karena merupakan identitas yang melampaui pengalaman kontingen yang selalu berubah. Karakter adalah seperangkat nilai yang menjadi pedoman tingkah laku dan diungkapkan dalam gagasan, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan yang dilandasi oleh prinsip agama, hukum, karma, budaya, dan adat istiadat. Nilai-nilai tersebut terikat pada Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, orang lain, lingkungan hidup, dan kebangsaan. Karakter juga dapat didefinisikan sebagai kualitas individu atau sekelompok individu yang mencakup kapasitas moral, nilai-nilai, bakat, dan kemampuan untuk bangkit kembali dari kemunduran dan kesulitan.²⁸

Pengetahuan moral, perasaan moral, dan aktivitas moral merupakan komponen-komponen yang membentuk karakter. Mengetahui yang baik, mencintai atau mencari yang baik, dan berbuat baik merupakan komponen karakter yang baik. Oleh karena itu, memasukkan ketiga elemen tersebut merupakan pendekatan terbaik untuk mengembangkan karakter yang kuat.²⁹

Menurut Gunawan, karakter tidak dapat dikembangkan secara instan, akan tetapi harus melalui proses yang cukup panjang. Berdasarkan perspektif yang berkembang dalam sejarah pemikiran manusia, pendidikan karakter harus dilakukan berdasarkan tahap-

²⁶ Fadilah, dkk, “*Pendidikan Karakter*” (Bojonegoro: CV. Agrapana Media, 2021).

²⁷ Sukatin dan M. Shoffa Saifillah al-Faruq, “*Pendidikan Karakter*” (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020), 4.

²⁸ Nuranti dkk, “Strategi Guru dalam Membentuk Karakter Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum Kota Batu”, *Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 1, no.3 (2019): 2.

²⁹ Dian Popi Oktari dan Aceng Kosasih, “Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren” *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 28, no. 1 (2019): 45, <https://scholar.archive.org/work/ogdx3niqobdqzadhr3jbj6jv4u/access/wayback/https://ejournal.upi.edu/index.php/jpis/article/download/14985/pdf>.

tahap perkembangan anak sejak usia dini hingga dewasa.³⁰ Gunawan berpendapat bahwa terdapat empat tahap pendidikan karakter yang perlu dilakukan yaitu sebagai berikut:

- a. Tahap pembiasaan sebagai awal perkembangan karakter anak

Tahap pembiasaan sangat penting diberikan dan ditanamkan kepada anak-anak, dikarenakan pembiasaan inilah merupakan cara yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai religius ke dalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya yang kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya.

- b. Tahap pemahaman dan penalaran terhadap nilai, sikap, perilaku, dan karakter siswa.

Pada tahap ini karakter dapat menampilkan sikap dan perilaku yang didorong dari dalam untuk menampilkan dan mewujudkan hal-hal yang menunjukkan seseorang berkarakter baik atau tidak. Karakter sebagai pengontrol, dengan kata lain karakter akan terlihat setelah melakukan pemahaman dan penalaran terhadap nilai, sikap dan perilaku.

- c. Tahap penerapan berbagai perilaku dan tindakan siswa dalam kehidupan sehari-hari

Pengembangan karakter siswa dapat diterapkan melalui pembiasaan perilaku positif dalam kehidupan sehari-harinya.

- d. Tahap pemaksaan

Tahap reflektif dari siswa melalui penilaian terhadap seluruh sikap dan perilaku yang telah mereka pahami dan lakukan serta bagaimana dampak kemanfaatan dalam lingkungan sekitarnya, khususnya bagi dirinya sendiri.³¹

Istilah “religius” berasal dari kata *religion* yang berarti kepercayaan atau keyakinan pada sesuatu kekuatan kodrati di atas kemampuan manusia. Kemudian religius dapat diartikan sebagai pengabdian yang besar terhadap agama. Pengabdian tersebut dibuktikan dengan melaksanakan segala perintah agama dan menjauhi apa yang dilarang oleh agama.³²

Religius merupakan bentuk manifestasi dari sikap dan perilaku seseorang yang mencerminkan kepercayaan dan keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang ditunjukkan melalui kepatuhan terhadap ajaran agamanya, menjalankan

³⁰ Heri Gunawan, “Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi” (Bandung: Alfabeta: 2012), 36.

³¹ Heru Gunawan, “Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi”, 36.

³² Abdul Majid dan Dian Andayani, “Pendidikan Karakter Perspektif Islam” (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 11.

perintahNya dan menjauhi larangan agama, serta menghargai terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Religius menurut Islam adalah menjalankan ajaran.³³ Dalam ajaran agama Islam, pada dasarnya religius bukan sekedar hubungan dengan Tuhan-nya melainkan juga meliputi hubungan dengan manusia lainnya, atau alam lingkungannya.³⁴

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* religius dinyatakan, bahwa religius berarti: bersifat religi atau keagamaan, atau yang bersangkutan paut dengan keagamaan. Penciptaan suasana religius berarti menciptakan suasana atau iklim kehidupan keagamaan. Dalam konteks pendidikan agama Islam di sekolah/ madrasah/ perguruan tinggi berarti penciptaan suasana atau iklim kehidupan keagamaan Islam yang dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan hidup yang bernafaskan atau dijiwai oleh ajaran-ajaran agama Islam, yang diwujudkan dalam sikap hidup serta keterampilan hidup oleh para warga sekolah/madrasah atau perguruan tinggi.³⁵

Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional mencanangkan bahwa karakter religius termasuk ke dalam 18 nilai pembentuk karakter yang merupakan hasil kajian empirik Pusat Kurikulum yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan nasional. Berikut ini deskripsi dari masing-masing nilai karakter yang sudah dirumuskan oleh Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional, yaitu:

- a. Religius: Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- b. Jujur: Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

³³ Nurdin, "Implementasi Budaya Religius Dalam Menumbuhkan Sikap Disiplin Santri Di Madrasah Aliyah Al-Mubarak DDI Tobarakka" *Al-Mirah: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2023), 24, <https://ummaspul.e-journal.id/Al-Mirah/article/download/5579/2539/>.

³⁴ Enok Anggi Pridayanti, dkk, "Urgensi Penguatan Nilai-nilai Religius Terhadap Karakter Anak SD" *Journal of Innovation in Primary Education* 1, no. 1 (2022): 43,

³⁵ Muhaimin, "*Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*" (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), 61.

- c. Toleransi: Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- d. Disiplin: Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- e. Kerja keras: Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- f. Kreatif: Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- g. Mandiri: Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- h. Demokratis: Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- i. Rasa ingin tahu: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- j. Semangat kebangsaan: Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- k. Cinta tanah air: Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- l. Menghargai prestasi: Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- m. Bersahabat/komunikatif: Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- n. Cinta damai: Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- o. Gemar membaca: Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- p. Peduli lingkungan: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- q. Peduli sosial: Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

- r. Tanggung jawab: Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.³⁶

Untuk menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, karakter religius merupakan karakter yang sangat dibutuhkan oleh peserta didik, dengan karakter religius ini peserta didik diharapkan mampu berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan ajaran agama.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pembinaan karakter religius merupakan serangkaian usaha, tindakan, dan kegiatan-kegiatan untuk membentuk moral yang religius dan didasarkan pada ajaran agama yang dibuktikan dengan melaksanakan perintah dan menjauhi larangan dari apa yang telah diajarkan dalam agama, serta menunjukkan bahwa pikian, perkataan dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasar pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agamanya.

3. Macam-Macam Strategi Pembinaan Karakter Religius

Adapun macam-macam strategi yang dapat dilakukan dalam proses pendidikan karakter, antara lain:

a. Metode Pembiasaan

Mengintegrasikan pendidikan karakter dalam sistem pendidikan memerlukan proses pembiasaan dan keteladanan. Pendidikan karakter harus ditanamkan dalam perilaku sehari-hari selain diajarkan melalui kursus akademik di kelas. Untuk mengembangkan kualitas karakter positif pada siswa, pendidikan karakter memerlukan penggunaan pendekatan pembelajaran. Tujuan utama pendidikan karakter adalah internalisasi prinsip-prinsip moral, yang lebih dari sekadar informasi atau pemahaman moral, tetapi juga mencakup perilaku moral.³⁷

Anak dapat dilatih berpikir, bertindak, dan berperilaku tertentu dengan menggunakan pendekatan pembiasaan. Pendekatan ini sangat berguna untuk pendampingan dan pengembangan karakter anak muda, karena meningkatkan

³⁶ Raihan Putry, "Nilai Pendidikan Karakter Anak di Sekolah Perspektif Kemendiknas" *Gender Equality: Internasional Journal of Child and Gender Studies* 4, no. 1 (2018): 44-46, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/equality/article/view/4480>.

³⁷ Beny Prasetya, dkk, *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif di Sekolah* (Lamongan: Academia Publication, 2021), 49.

kebiasaan mereka dalam menyelesaikan suatu tugas.³⁸ Pembiasaan merupakan faktor penting yang berpengaruh pada peserta didik, khususnya pada masa kanak-kanak. Hal ini dikarenakan, pembentukan kebiasaan di waktu kecil lebih mudah daripada pembentukan kebiasaan di waktu dewasa, sebab anggota tubuh seorang anak yang lentur itu lebih mudah untuk dibentuk. Jika ia biasa diajarkan kebaikan, maka ia akan tumbuh atas hal itu, sebaliknya jika dibiasakan dengan hal yang buruk ia akan pula tumbuh di atas hal tersebut.³⁹

Nama lain dari proses pembiasaan adalah pengondisian. Pendekatan pembiasaan disebut oleh Gagne sebagai “*direct method*”, yaitu suatu strategi yang secara sadar atau langsung mengubah perilaku. Memperkenalkan tugas sehari-hari yang konstruktif kepada anak-anak, seperti belajar membaca, menulis, berdoa, dan lain-lain, akan memberikan mereka rangsangan.⁴⁰

Kebiasaan adalah perilaku yang dilakukan secara konsisten dengan tujuan untuk mengembangkannya. Nabi Muhammad menggunakan teknik ini dan juga teknik lainnya untuk mengajar para sahabatnya. Hal ini tidak dapat dipisahkan dari pendidikan, khususnya dalam konteks pengembangan karakter di kelas, dimana siswa harus dibekali dengan sifat-sifat yang terpuji. Meskipun perintah, contoh, atau pengalaman unik sering digunakan dalam pembiasaan, insentif dan hukuman juga dapat digunakan dalam proses ini.

Sensasi kambuh inilah yang membuat apapun menjadi kebiasaan. Proses pembiasaan melibatkan pemrograman suatu perilaku yang akan dilakukan dengan tujuan beradaptasi. Perkembangan nilai-nilai karakter di sekolah dan madrasah terjadi ketika siswa sudah terbiasa dengan perilaku tertentu. Dalam situasi ini, adalah tanggung jawab seorang pendidik untuk membimbing siswa menuju kehidupan moral. Guru juga

³⁸ A. Mustika Abidin, “Penerapan Pendidikan Karakter Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Melalui Metode Pembiasaan” *Didaktika Jurnal Kependidikan* 12, no. 2 (2018): 191, <http://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/didaktika/article/download/185/114>.

³⁹ Ahmad bin Abdul Aziz Al-Hulaiby, *Dasar-dasar Pembinaan Wawasan Anak Muslim* (Surabaya: Pustaka eLBA, 2015), 311.

⁴⁰ Beny Prasetya, dkk, *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif di Sekolah*, 49.

berupaya menciptakan kebiasaan yang membantu anak-anak mengembangkan prinsip dan keyakinan mereka.⁴¹

Dalam pendidikan Islam, pembiasaan dapat dilakukan dalam berbagai bentuk. Diantaranya: a) pembiasaan moral, yang dapat ditunjukkan dengan mengajarkan siswa sopan santun, kebersihan, dan menghargai orang lain; b) pembiasaan dalam melaksanakan ibadah, yang dapat dicapai dengan mengajarkan siswa shalat berjamaah, menyapa orang lain, dan membaca doa sebelum dan sesudah pelajaran; dan c) pembiasaan dengan iman, yang dapat dicapai dengan mendidik peserta didik beriman dengan segenap hati dan jiwa, mendorong mereka untuk memperhatikan ciptaan Tuhan.

Siswa dapat memperoleh pendidikan karakter keagamaan dengan mengamalkan perbuatan-perbuatan tertentu yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Karena pembiasaan merupakan hasil tindakan yang berulang-ulang dan umumnya merupakan proses permanen dan otomatis yang membentuk sikap dan perilaku. Dalam konteks pendidikan karakter keagamaan bagi siswa, amalan berikut dapat digunakan di dalam kelas: a) berdoa sebelum dan sesudah kelas; b) salat berjamaah; c) membiasakan siswa melaksanakan shalat dhuha pada waktu istirahat; e) budaya berpakaian Islami bagi pelajar; f) budaya 3S, dimana berjamaah dilanjutkan dengan muhadaroh; d) memainkan lagu senyuman dan salam; dan g) menjaga kebersihan diri dan lingkungan.

Pembinaan karakter berbasis pembiasaan antara lain meliputi prinsip agama, integritas, pengendalian diri, toleransi, usaha keras, ketenangan, rasa tanggung jawab. Siswa harus dibesarkan dengan prinsip-prinsip ini karena pada akhirnya akan tercermin dalam masyarakat Indonesia. Selain itu, semua anggota staf dan siswa di lingkungan pendidikan juga harus mengembangkan praktik ini.⁴²

b. Metode Keteladanan

Dalam pembentukan karakter pada peserta didik, salah satu metode yang digunakan adalah keteladanan. Menurut Hamzah Tulaekah, “keteladanan merupakan inti dari pendidikan, dengan maksud sebagai upaya memberikan contoh

⁴¹ Beny Prasetya, dkk, *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif di Sekolah*, 51-52.

⁴² Beny Prasetya, dkk, *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif di Sekolah*, 54-55.

langsung dan konkret berupa perbuatan atau tindakan yang mencerminkan nilai-nilai ajaran Islam yang dilakukan dengan segenap jiwa raga”.⁴³

Dalam agama Islam, keteladanan disebut sebagai *uswatun hasanah* yang berarti contoh yang baik atau suri tauladan yang baik. Sebagaimana yang telah disebutkan dalam al-Quran sebagaimana sifat Rasulullah sebagai suri tauladan yang baik, tercantum pada surat al-Ahzab ayat 21:

لقد كان لكم في رسول الله اسوة حسنة لمن كان يرجو الله
واليوم الآخر وذكر الله كثيرا

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*” (Q.S al-Ahzab ayat 21)⁴⁴

Metode keteladanan dalam pembinaan karakter seringkali digunakan di lembaga pendidikan. Bukan hanya sebatas pengetahuan saja, akan tetapi contoh nyata harus diberikan oleh pendidik dalam mengajarkan nilai keteladanan pada peserta didik, dalam berbagai aspek meliputi religiusitas, kedisiplinan, kasih sayang, kesabaran dan sebagainya. Dalam konteks ini, pendidik bukan hanya sekedar mereka yang bekerja di ruang kelas; orang tua memiliki peran penting dalam membesarkan anak-anak mereka dan harus menjadi teladan kebajikan atau pemikiran untuk membimbing mereka menuju prinsip-prinsip yang sejalan dengan ajaran Islam.⁴⁵

c. Nasehat (*mau'izhah*)

Kata *mau'izhah* berasal dari kata *wa'zhu* yang berarti menyampaikan ajaran akhlak dan menganjurkan penerapannya, serta menjelaskan akhlak yang rusak dan memperingatkannya atau meningkatkan keutamaan dengan menggunakan apa yang menyejukkan hati. Al-*Wa'zhu* menyentuh hati manusia dan

⁴³ Beny Prasetya, dkk, *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif di Sekolah*, 56.

⁴⁴ Nurdin, “Implementasi Aspek Pendidikan dalam Al-Quran Surat Al-Ahzab 21 Bagi Pendidik Era Millennial” *Substantia* 21, no. 1 (2019): 47, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/substantia/article/download/4688/pdf>.

⁴⁵ Beny Prasetya, dkk, *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif di Sekolah*, 60.

mendorong mereka untuk mengamalkan kebaikan dan kebenaran sekaligus mengeluarkan peringatan dan nasehat.⁴⁶

Memberi nasihat kepada seseorang seperti memberinya pelajaran moral. Definisi lain dari nasehat adalah segala sesuatu yang dibutuhkan seseorang untuk menjalani hidup tanpa keluar jalur atau menemui kesulitan. Siswa perlu mengindahkan nasihat dalam bidang pendidikan agar tetap pada jalurnya dan mencapai tujuannya. Nasehat dalam bahasa Al-Qur'an juga bisa disebut dengan istilah mau'izhah yang artinya mengingatkan seseorang akan suatu hal yang dapat membuat hatinya luluh dan sesuatu yang dapat berupa pahala atau hukuman agar ia mengingatnya.⁴⁷

d. *Reward and hukuman (punishment)*

Reward secara etimologi adalah ganjaran, hadiah, penghargaan atau imbalan, sedangkan secara terminology *reward* adalah suatu alat pendidikan yang diberikan ketika anak melakukan usaha yang baik atau telah mencapai sebuah tahap perkembangan tertentu sehingga anak termotivasi untuk berbuat yang lebih baik. Dalam suatu proses pendidikan reward sangat dibutuhkan keberadaannya demi meningkatkan motivasi belajar. Bentuk-bentuk dari penerapan *reward* kepada peserta didik di madrasah sebagai berikut:

- 1) Pujian; Pemberian pujian kepada seseorang harus diberikan secara tepat guna memberikan suasana yang dapat menambah gairah seseorang dalam beraktivitas
- 2) Hadiah; Bentuk pemberian motivasi dan sebagai penghargaan atas perilaku baik seseorang. Bertujuan untuk memberikan penguatan terhadap perilaku yang baik
- 3) Penghormatan; dalam hal ini diberikan kepada seseorang atas prestasinya berupa penobatan yang diumumkan dalam forum khusus.⁴⁸

⁴⁶ Mulyadi Hermanto Nasution, "Metode Nasehat Perspektif Pendidikan Islam" *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial dan Keislaman* 5, no. 1 (2020): 60-61, <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/al-muaddib/article/download/1600/935>.

⁴⁷ Muhammad Alwiansyah, "Penerapan Metode Muhasabah dalam Pembinaan Karakter Siswa di SMP IT Ibnu Halim Medan" *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2022): 6, <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=3273884&val=28748&title=Penerapan%20Metode%20Muhasabah%20Dalam%20Pembinaan%20Karakter%20Siswa%20Di%20Smp%20IT%20Ibnu%20Halim%20Medan>.

⁴⁸ Siti Nur Fadilah dan Nasirudin F, "Implementasi Reward dan Punishment dalam Membentuk Karakter Disiplin Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah Jember" *EDUCARE: Journal Of Primary Education* 2, no. 1 (2021): 89-90,

Punishment dapat diartikan sebagai hukum atau sanksi. Hukuman biasanya dilakukan ketika target tertentu tidak tercapai atau terdapat perilaku siswa yang tidak sesuai dengan institusi yang bersangkutan. Hukuman merupakan cara untuk mengarahkan perilaku agar sesuai dengan perilaku yang diterima secara umum. Dalam hal ini, hukuman diberikan ketika yang bersangkutan menunjukkan sesuatu yang tidak disangka-sangka.⁴⁹

Pendekatan ini digunakan dalam dunia pendidikan, khususnya di lembaga-lembaga pendidikan, sebagai sarana untuk menghasilkan peserta didik yang berkualitas. Karena seseorang mungkin terkena dampak positif dari hukuman karena tidak berani melakukan kesalahan yang sama dua kali. Mengenai penggunaan hukuman dalam lingkungan pendidikan, beberapa ahli di bidangnya masih berbeda pendapat. Jika perlu, hukuman dapat diterapkan di bawah tekanan dalam upaya menanamkan perubahan perilaku dan sikap. Oleh karena itu, perlu dihentikan penggunaan hukuman fisik berupa agresi dan perilaku tidak sopan. Sudut pandang ini didasarkan pada menjaga keseimbangan orang tua-anak dalam hubungan antara pendidik dan siswa.⁵⁰

Jika kinerja siswa tetap tidak memuaskan setelah fase nasihat dan teladan, mereka dapat dikenakan hukuman. Karena hukuman pada dasarnya dimaksudkan untuk memberikan arah dan kemajuan sebagai bagian dari pelaksanaan pendidikan, bukan untuk diberikan secara acak atau tanpa batasan.⁵¹

4. Landasan Pendidikan Karakter Religius

Secara leksikal, landasan berarti tumpuan, dasar, atau alas, karena itu landasan merupakan tempat bertumpu atau titik tolak atau dasar pijakan.⁵² Dalam konteks ini landasan mengacu pada

<https://media.neliti.com/media/publications/355174-implementasi-reward-dan-punishment-dalam-9284b898.pdf>.

⁴⁹ Karine Rizkita dan Bagus Rachmad Saputra, "Bentuk Penguatan Pendidikan Karakter pada Peserta Didik dengan Penerapan Reward dan Punishment" *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 20, no. 2 (2020): 69, <http://pedagogi.ppi.unp.ac.id/index.php/pedagogi/article/download/663/282>.

⁵⁰ Beny Prasetya, dkk, *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif di Sekolah*, 62.

⁵¹ Beny Prasetya, dkk, *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif di Sekolah*, 64.

⁵² Abdul Rasid, "Implikasi Landasan-landasan Pendidikan" *Al-Fikrah* 1, no. 1 (2018): 2, <https://jurnal.alhamidiyah.ac.id/index.php/al-fikrah/article/download/20/23>.

keadaan yang memunculkan pendidikan karakter tersebut. Adapun landasan-landasan pendidikan karakter religius antara lain:

a. Al-Qur'an

Di antara ayat al-Quran yang menjadi dasar pendidikan karakter sebagaimana QS. Luqman ayat 17 yang memerintahkan agar melakukan perbuatan yang *ma'ruf* dan mencegah dari perbuatan yang *munkar* yaitu sebagai berikut:

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ
مَا أَصَابَكَ ۖ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya : “Wahai anakku! Laksanakanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting”. (QS. Luqman : 17)

b. Hadis

عن عباد بن شرحبيل قال أصابني سنة فدخلت حائطا من
حيطان المدينة ففركت سنبلأ فأكلت وحملت في ثوبي فجاء
صاحبه فضربنى وأخذ ثوبي فأتيت رسول الله -صلى الله عليه
وسلم - فقال له « ما علمت إذ كان جاهلا ولا أطمعت إذ
كان جائعا ». أو قال « ساغبا ». وأمره فرد على ثوبي
وأعطاني وسقا أو نصف وسق من طعام

Artinya: “Dari ‘abbad bin syurahbil ia berkata: aku mengalami kelaparan. Kemudian aku memasuki kebun Madinah lalu aku mencabut tangkai lalu memakan buahnya dan aku membawa dalam bajuku. Kemudian pemilik kebun tersebut datang dan memukulku serta mengambil bajuku. Kemudian aku datang menjumpai rasulullah shallallahu alaihi wasallam lalu beliau berkata kepada pemilik kebun tersebut: engkau tidak mengajarnya tatkala dia tidak mengetahuinya, dan engkau tidak memberinya lapar tatkala dia lapar”.

Hadis tersebut menjelaskan bahwa agar seseorang dituntut untuk bersikap lemah lembut kepada orang lain. Islam mengajarkan kepada umatnya supaya menebar kebaikan di seluruh dunia dan kepada siapapun.⁵³

c. Teladan para sahabat

Selain Rasulullah SAW, keteladan para sahabat Rasulullah juga patut untuk dicontoh. Abdullah Ibnu Masud *radiyallahu anhu* pernah berkata sebagai berikut: *“Barang siapa mencari teladan maka hendaklah ia menjadikan para sahabat Rasulullah SAW sebagai teladan. Para sahabat Rasulullah adalah orang yang paling baik hati dari umat ini, yang paling dalam ilmunya, yang paling sedikit keterpaksaannya, yang paling lurus petunjuknya, dan paling baik keadaannya. Allah memilih mereka untuk menyertai Rasulullah SAW dalam mendirikan agama-Nya. Kenalilah keutamaan mereka karena mereka sesungguhnya berada dalam jalan yang lurus.”*

d. Ijtihad

Salah satu kualitas terpuji yang sangat penting bagi upaya dan ambisi seseorang adalah Ijtihad. Agar seseorang dapat memperoleh hasil maksimal dalam usahanya, ia harus ikhlas dan gigih, atau berijtihad secara maksimal. Dengan kata lain, ia bekerja keras dan berkomitmen untuk menyelesaikan perusahaan yang ia dirikan, bukan hanya berdiam diri dan bermalas-malasan.⁵⁴

5. Tujuan Pembinaan Karakter Religius

Karakter seseorang tidak bisa diubah jika dibentuk sejak kecil. karakter harus dipupuk dengan sengaja dan proporsional; karakter tidak dihasilkan dalam semalam. Dalam salah satu karyanya, ilmuwan Muslim ternama Hamka membri gambaran orang cerdas tanpa kepribadian atau karakter yang kuat:

“Banyak guru, dokter, hakim, insinyur, banyak orang yang bukannya satu gudang dan diplamanya segunung besar, tiba dalam masyarakat menjadi “mati”, sebab dia bukan orang masyarakat. Hidupnya hanya mementingkan dirinya, diplamanya hanya untuk mencari harta, hatinya sudah

⁵³ Hanif M. Dahlan, “Komunikasi Lemah Lembut Dalam Studi Hadits” *At-Tanzir: Jurnal Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam* 11, no. 1 (2020): 56, <https://core.ac.uk/download/pdf/327128214.pdf>.

⁵⁴ Dr. H. Subaidi dan Dr. H. Barowi, “*Tasawuf dan Pendidikan Karakter*” (Jawa Barat: Goresan Pena, 2016), 79.

seperti batu, tidak mempunyai cita-cita, lain daripada kesenangan dirinya, pribadinya tidak kuat. Dia bergerak bukan dengan dorongan jiwa dan akal. Kepandaian yang banyak itu kerap kali menimbulkan takutnya. Bukan menimbulkan keberaniannya memasuki lapangan hidup”.

Pendidikan karakter dalam bentuknya yang paling mendasar berupaya mewujudkan bangsa yang bermoral lurus, toleran, kooperatif, patriotik, dan kuat, sesuai dengan Pancasila. Ia juga berupaya mewujudkan bangsa yang berwawasan ilmu pengetahuan dan teknologi serta penuh keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.⁵⁵

Pendidikan karakter religius bertujuan untuk menjalin keterhubungan antara kualitas proses dan hasil pendidikan guna menghasilkan pembentukan karakter religius, khususnya kesadaran akan nilai-nilai agama dan akhlak mulia yang utuh, terpadu, dan seimbang. Hal ini sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada masing-masing satuan pendidikan. Agar nilai-nilai karakter dan moral yang tinggi dapat terpenuhi dalam aktivitas sehari-hari, maka siswa hendaknya dapat secara bebas menerapkan dan meningkatkan pengetahuannya, mempelajari, mengasimilasi, dan mempersonalisasikan konsep-konsep tersebut.

Secara terperinci, pendidikan karakter religius memiliki tujuan yaitu sebagai berikut :

- a. Membantu siswa mewujudkan seluruh potensi dirinya sebagai warga negara yang mempunyai rasa jati diri bangsa dan sebagai manusia.
- b. Mendorong siswa untuk menerapkan kebiasaan dan perilaku terpuji yang sejalan dengan tradisi agama dan budaya nasional serta prinsip global.
- c. Sebagai pemimpin masa depan negara, tanamkan dalam diri mereka rasa akuntabilitas dan kepemimpinan.
- d. Menumbuhkan rasa kemandirian, kreatifitas, dan cinta tanah air pada anak.
- e. Menciptakan iklim sekolah yang menumbuhkan pembelajaran jujur, aman, kreatif, bersahabat, dan memiliki rasa jati diri bangsa yang kuat.⁵⁶

⁵⁵ Heri Gunawan, “Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi”, 29-30.

⁵⁶ DR. M. Mukhlis Fahrudin, “Pola Pendidikan Karakter Religius Melalui Islamic Boarding School di Indonesia” (Malang: CV. Pusaka Peradaban, 2022), 31-32.

Jika berbagai komponen sekolah berkolaborasi untuk mencapai tujuan tersebut secara rutin, maka beberapa tujuan pendidikan karakter religius yang telah disebutkan sebelumnya akan tercapai. Aspek terpenting dalam mengintegrasikan pendidikan karakter keagamaan di sekolah adalah memastikan tercapainya tujuan pembelajaran siswa.

6. Nilai-Nilai Karakter Religius

Al-Qur'an dan Hadits memberikan landasan cita-cita karakter keagamaan. Adalah mungkin untuk hidup dengan teladan yang diberikan oleh Rasul. Sifat-sifat keagamaan seperti toleransi, shiddiq (kejujuran), amanah (tanggung jawab, pengabdian, usaha keras), tabligh (penyampai risalah), dan fathonah (kecerdasan emosional, intelektual, spiritual dan kemahiran) sangat erat kaitannya dengan cita-cita keagamaan yang Nabi Muhammad SAW wujudkan.

Hal tersebut dapat menjadi landasan bagi pengembangan karakter keagamaan lainnya melalui ajaran Islam. Ajaran Islam dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip agama tersebut. Hal ini memperjelas bahwa agama adalah suatu sistem kepercayaan yang dimiliki setiap orang terhadap Tuhan, dan bahwa agama berfungsi sebagai kerangka pengendalian diri, pengarahan, dan bimbingan bagi setiap orang dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Secara spesifik, pendidikan karakter yang berbasis nilai religius mengacu pada nilai-nilai dasar yang terdapat dalam agama (Islam). Nilai-nilai karakter yang menjadi prinsip dasar pendidikan karakter banyak kita temukan dari beberapa sumber, diantaranya nilai-nilai yang bersumber dari keteladanan Rasulullah yang terjewantahkan dalam sikap dan perilaku sehari-hari beliau, yakni shiddiq (jujur), amanah (dipercaya), tabligh (menyampaikan), fathanah (cerdas).⁵⁷

Pendidikan Agama dan Pendidikan Karakter adalah dua hal saling berhubungan. Agama menjadi sumber kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa yang selalu dilandasi ajaran agama dan kepercayaannya. Sehingga nilai pendidikan karakter harus didasarkan pada nilai dan kaidah yang berasal dari agama. Menurut

⁵⁷ Furqon Hidayatullah, *“Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa”* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), 61-63.

Zayadi sumber nilai religius yang berlaku dalam kehidupan manusia digolongkan menjadi dua macam, yaitu:⁵⁸

a. Nilai *Ilahiyah*

Nilai yang berhubungan dengan ketuhanan atau *hablumminAllah* dimana inti dari ketuhanan adalah keagamaan. Kegiatan menanamkan nilai keagamaan menjadi inti pendidikan. Nilai-nilai religius yang paling mendasar ialah:

b. Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah SWT

Islam, sebagai kelanjutan iman, maka sikap pasrah kepadanya dengan meyakini bahwa apapun yang datang dari Allah

c. Ihsan, yaitu kesabaran sedalam-dalamnya bahwa Allah SWT senantiasa hadir atau berada bersama kita dimanapun kita berada

d. Taqwa, yaitu sikap menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah SWT

e. Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tngkah laku dan perbuatan tanpa pamrih dilakukan semata-mata hanya demi mencari ridlo Allah SWT.

f. Tawakkal, yaitu sikap bersandar kepada Allah SWT.

g. Syukur, sikap rasa berterima kasih atas nikmat dan karunia yang telah diberikan oleh Allah SWT

h. Sabar, yaitu sikap yang tumbuh karena kesadaran aka nasal tujuan hidup yaitu Allah SWT.

i. Nilai *Insaniyah*

Nilai yang berhubungan dengan sesama manusia atau *hablumminannas*, berisi budi pekerti. Berikut nilai yang tercakup di dalam *Insaniyah* yaitu *Silaturrahim*, *Ukhuwah* (persaudaraan), *Al-Adalah* (wawasan yang seimbang), *Husnudzon* (berbaik sangka), *Tawadlu* (rendah hati), *Al Wafa* (tepat janji), *Amanah* (dapat dipercaya), *Iffah* (sikap penuh harga diri tetapi tidak sombong dan rendah hati), *Qowaniyah* (sikap tidak boros).⁵⁹

Penanaman nilai-nilai karakter yang dapat diterapkan di pendidikan sekolah, diantaranya:

⁵⁸ Zayadi, “*Desain Pendidikan Karakter*” (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 73.

⁵⁹ Zayadi, “*Desain Pendidikan Karakter*”, 95.

- a. Religius: religius menunjukkan bagaimana keyakinan atau ajaran agama seseorang menjadi landasan bagi segala perkataan, perbuatan, dan gagasannya..
- b. Jujur: perilaku yang bermula dari upaya untuk menjadi pribadi yang senantiasa dapat percaya dalam perkataan, perbuatan, dan kerja, baik terhadap diri sendiri maupun pihak lain.
- c. Tanggungjawab: pola pikir dan tindakan seseorang untuk memenuhi tanggung jawab dan tugasnya terhadap Tuhan Yang Maha Esa, negara, masyarakat, dan lingkungan hidup.
- d. Hidup sehat: berupaya menerapkan perilaku sehat untuk hidup sehat dan menjauhi perilaku tidak sehat yang dapat membahayakan kesehatan seseorang.
- e. Disiplin: tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada peraturan.
- f. Kerja keras: upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas.
- g. Mandiri: sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain
- h. Berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif: berpikir dan melakukan sesuatu secara kenyataan atau logis untuk menghasilkan cara atau hasil baru dan termutakhir dari apa yang telah dimiliki.
- i. Cinta Tanah Air: sikap menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan terhadap bangsa
- j. Komunikatif: tindakan memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain.
- k. Peduli alam: upaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya
- l. Peduli sosial: tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain
- m. Demokratis: sikap atau tindakan yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

Diambil beberapa nilai yang dapat diterapkan pada diri siswa. Secara umum, nilai yang sering digunakan sekolah antara lain yaitu religius, jujur, disiplin dan tanggung jawab. Diharapkan dapat membentuk sikap akhlakul karimah guna bekal peserta didik terjun di dalam lingkungan masyarakat.⁶⁰

⁶⁰ M. Mukhlis Fahrudin, “Pola Pendidikan Karakter Religius Melalui Islamic Boarding School di Indonesia” 46-48.

B. Penelitian Terdahulu

Untuk menyelesaikan penelitian ini, penulis akan membahas beberapa penelitian terdahulu yang relevan dan dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dan referensi dalam skripsi ini. Diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh:

Penelitian *pertama*, dilakukan oleh Muhammad Tarqib tentang strategi pembinaan karakter dari pengaruh media sosial di MTsN 7 Sleman.⁶¹ Hasil penelitiannya yaitu karakter yang dimiliki oleh siswa MTsN 7 Sleman ini terkait dengan penggunaan media sosial sudah cukup baik serta dari siswa ini memiliki berbagai macam karakter yang tentunya karakter-karakter yang positif dan strategi pembinaan karakter yang dilakukan oleh pendidik ini sudah optimal dan baik di dalam pembinaannya di karenakan baik itu sistem sekolah maupun guru antara satu dengan yang lainnya saling menguatkan yaitu dengan tujuan menjadikan siswa di madrasah memiliki karakter yang baik. Persamaan dengan penelitian ini yakni sama-sama meneliti strategi pendidikan karakter. Letak perbedaannya yakni penelitian ini akan meneliti mengenai strategi pembinaan pendidikan karakter religius di madrasah, sedangkan pada penelitian terdahulu yang diteliti adalah strategi pendidikan karakter dalam penggunaan media sosial.

Penelitian *kedua*, dilakukan oleh Eka Rohmatun Nazilah tentang strategi pembinaan karakter religius siswa melalui program madrasah diniyah di MTs Muhammadiyah 07 Takerharjo.⁶² Hasil penelitiannya yaitu strategi pembentukan karakter keagamaan siswa yang meliputi pengajaran dan pengenalan siswa terhadap kajian kitab atau kitab suci agama; guru dan orang tua kemudian mengawasi penggunaan strategi ini selama penerapannya. Selain itu, guru atau astitdz menggunakan strategi yang telah mereka rancang dan buat, yang memiliki sejumlah faktor yang mendukung dan menghambat penggunaannya. Persamaan dengan penelitian ini yakni sama-sama meneliti strategi pendidikan karakter. Letak perbedaannya yakni penelitian ini akan meneliti mengenai strategi pembinaan pendidikan karakter religius di madrasah, sedangkan pada penelitian terdahulu yang diteliti adalah strategi pembinaan karakter religius melalui program madrasah diniyah.

Penelitian *ketiga*, dilakukan oleh Maisaroh tentang pembinaan karakter melalui pembiasaan kegiatan keagamaan di SMP Bustanul

⁶¹ Muhammad Tarqib, "Strategi Pembinaan Karakter Dari Pengaruh Media Sosial Di Mtsn 7 Sleman," (Skripsi, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, 2022).

⁶² Eka Rohmatun Nazilah, "Strategi Pembinaan Karakter Religius Siswa Melalui Program Madrasah Diniyah Di Mts Muhammadiyah 07 Takerharjo," (Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022).

Makmur Genteng Banyuwangi tahun pelajaran 2021/2022.⁶³ Hasil penelitiannya yaitu pembinaan karakter melalui pembiasaan sholat dluha, sholat jumat dan tahlil. Persamaan dengan penelitian ini yakni sama-sama meneliti tentang strategi pembinaan karakter religius. Letak perbedaan yakni penelitian ini akan meneliti mengenai strategi pembinaan pendidikan karakter religius di madrasah, sedangkan pada penelitian terdahulu yang diteliti adalah strategi pembinaan karakter melalui pembiasaan kegiatan keagamaan.

C. Kerangka Berfikir

Mengembangkan potensi yang diwujudkan dalam pikiran, perasaan, dan perkataan yang akan dilakukan untuk menjadi manusia seutuhnya merupakan tujuan dari strategi pengembangan karakter, yang bertujuan untuk mencapai perbaikan dan pengembangan secara sadar, terarah, terencana, dan bertanggung jawab serta berkembang secara optimal untuk melaksanakan kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara melalui pembinaan dan pengembangan. Tujuan dari pendekatan pengembangan karakter ini adalah untuk menghasilkan siswa yang memahami perilaku mereka dan memberikan kontribusi positif terhadapnya.

Globalisasi mendorong perkembangan teknologi informasi saat ini, yang mempengaruhi setiap aspek kehidupan dan menimbulkan permasalahan yang beragam. Krisis ini salah satunya terjadi pada bidang pendidikan, yaitu pada bidang pendidikan karakter, yang belum mencapai tujuan pendidikan nasional. Hal ini ditandai dengan beberapa permasalahan, antara lain ketidaktahuan siswa akan perlunya menghormati orang yang lebih tua, banyaknya tindakan kekerasan dan kriminal, serta kurangnya rasa hormat siswa terhadap satu sama lain. Permasalahan lainnya adalah kurangnya kesadaran diri siswa, rasa takut akan hukuman yang terus berlanjut yang berasal dari kurangnya keinginan pribadi fasilitas sekolah yang tidak lengkap, dan kurangnya dukungan dari masyarakat, orang tua, dan pemerintah.

Peran strategi tidak terbatas pada memberikan arahan; hal ini juga harus mencakup taktik operasional. Sementara itu, madrasah mempunyai peranan penting dalam pendidikan karakter siswa. Tugas guru adalah meneruskan proses pendidikan sebelumnya di lingkungan rumah. Institusi pendidikan tinggi berfungsi sebagai ruang pertumbuhan moral dan pendidikan umum. Adalah tugas semua pendidik untuk mendorong pertumbuhan moral. Dibuatlah model

⁶³ Maisaroh, "Pembinaan Karakter melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan di SMP Bustanul Makmur Genteng Banyuwangi Tahun Pelajaran 2021/2022," (Skripsi, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022)

pengembangan dengan konsep pengajaran nilai melalui pengembangan karakter.

Oleh karena itu, mengintegrasikan pendidikan karakter keagamaan ke dalam sistem pendidikan memerlukan proses pembiasaan dan keteladanan. Pendidikan karakter religius harus ditanamkan dalam praktik sehari-hari selain diajarkan melalui kursus akademik di kelas. Untuk menanamkan sifat-sifat karakter positif pada siswa, pendidikan karakter religius memerlukan penggunaan pendekatan pendidikan. Tujuan utama pendidikan karakter keagamaan adalah internalisasi prinsip-prinsip moral, yang melampaui informasi moral atau pengetahuan moral hingga mencakup perilaku moral.

Strategi Pembinaan Karakter

Keseluruhan kepuasan kondisional tentang tindakan yang akan dijalankan guna mencapai tujuan dengan upaya memelihara, menumbuhkan, mengembangkan, menyempurnakan atau membawa pada keadaan yang lebih baik.



Problem Pembinaan Karakter

Pendidikan karakter sebagian besar masih diabaikan di banyak sekolah, yang justru berkonsentrasi pada pendidikan umum, padahal hanya sedikit sekali yang memuat pendidikan karakter. Oleh karena itu, sekolah harus mempertimbangkan kembali bagaimana penerapan pendidikan karakter ke depannya, khususnya terkait dengan penciptaan pendidikan karakter religius. Hasil dari penggunaan pengembangan karakter religius sebagai landasan bagaimana siswa berperilaku, bertindak, dan berinteraksi dengan orang lain. Pengembangan karakter terjadi secara bertahap dan menurut prosedur yang telah ditetapkan. Siswa akan mampu bertindak secara bertanggung jawab, berkomunikasi dengan cara yang sesuai, dan memahami prinsip-prinsip Islam dengan cara ini.



Strategi Pembinaan Karakter Religius

Pendidikan karakter religius bagi peserta didik dapat dilakukan dengan membiasakan perilaku positif tertentu dalam kehidupan sehari-hari. Karena pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relative menetap dan otomatis melalui proses yang berulang-ulang.



Hasil dan Kesimpulan

Proses pembiasaan dan keteladanan yang diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan diperlukan untuk pendidikan karakter religius. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter keagamaan memerlukan penggunaan strategi pembelajaran untuk mengajarkan prinsip-prinsip moral pada siswa. Tujuan utama pendidikan karakter keagamaan adalah internalisasi prinsip-prinsip moral, yang melampaui informasi moral atau pengetahuan moral hingga mencakup perilaku moral.

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir